

# Sikap Orang Tua terhadap Pendidikan Inklusi di SD Negeri Kota Bandung

Agnes Dwi Agustin, Stephani Raihana Hamdan

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

agnesagustin02@gmail.com

**Abstract**—Policies related to inclusive education have been implemented by the Bandung City government, by providing learning opportunities for marginalized children. Many studies related to inclusive education have been carried out, but only focus on parents who have children with special needs. There are attitudes shown by parents who accept and reject as well as the attitudes of parents of regular students, so further research is needed on the description of parents' attitudes towards inclusive education that does not focus on the presence of children with special needs. This study aims to determine how the description of parents' attitudes towards inclusive education in Elementary School In Bandung City using quantitative descriptive methods supported by interviews. The sampling technique used is convenience sampling. The measuring instrument used is the Multidimensional Attitudes toward Inclusive Education Scale (MATIES) which was adapted again by the researcher. The data analysis technique used was descriptive statistical analysis with 120 students' parents as subjects. The results showed that 98 parents (81.67%) had positive attitudes towards inclusive education and 22 parents (18.3%) had negative attitudes towards inclusive education. It can be concluded that parents have a positive attitude towards inclusive education in Elementary School In Bandung City.

**Keywords**—Attitude, Inclusive Education, Parents.

**Abstrak**—Kebijakan terkait pendidikan inklusi sudah diterapkan oleh pemerintah Kota Bandung, dengan menyediakan kesempatan belajar bagi anak yang terpinggirkan. Penelitian terkait pendidikan inklusi ini sudah banyak dilakukan, tetapi hanya berfokus pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Sikap yang ditunjukkan orang tua ada yang menerima dan menolak begitu pun dengan sikap orang tua siswa reguler, sehingga perlu penelitian lebih lanjut mengenai gambaran sikap orang tua terhadap pendidikan inklusi yang tidak berfokus pada kehadiran anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran sikap orang tua terhadap pendidikan inklusi di SD Negeri Kota Bandung menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang ditunjang dengan hasil wawancara. Teknik sampling yang digunakan adalah convenience sampling. Alat ukur yang digunakan Multidimensional Attitudes toward Inclusive Education Scale (MATIES) yang diadaptasi kembali oleh peneliti. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dengan jumlah subyek sebanyak 120 orang tua siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa 98 orang tua siswa (81.67%) memiliki sikap positif terhadap pendidikan inklusi dan 22 orang tua siswa (18.3%) memiliki sikap negatif terhadap pendidikan inklusi. Dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki sikap yang positif terhadap pendidikan inklusi di

SD Negeri Kota Bandung.

**Kata Kunci**—Orang Tua, Pendidikan inklusi, Sikap.

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan esensial bagi setiap manusia untuk menjamin kehidupan yang lebih bermartabat. Setiap negara memiliki komitmen untuk menyediakan pelayanan pendidikan yang berkualitas kepada setiap warga negara tanpa terkecuali, termasuk mereka yang memiliki perbedaan seperti anak berkebutuhan khusus. (Zaitun, 2017).

Dalam hal ini pemerataan pendidikan harus menyeluruh dan di dapatkan oleh seluruh masyarakat Indonesia dari berbagai lapisan. Salah satu langkah pemerintah dalam mewujudkan pemerataan pendidikan bagi masyarakat Indonesia dengan membuat program pendidikan Inklusif (Zaitun, 2017).

Di Indonesia, pendidikan inklusi ini sudah menjadi pusat perhatian pemerintah hal ini ditunjukkan dengan adanya uji coba perintisan sekolah inklusi pada tahun 2001 yang dilaksanakan di daerah Istimewa Yogyakarta dan daerah Ibu Kota Jakarta (Tarnoto, 2016). Di lanjutkan dengan adanya konvensi nasional pada 11 Agustus 2004 dengan komitmen bahwa Indonesia menuju pendidikan inklusif dan berharap dapat merangkul semua anak baik anak normal maupun anak disabilitas untuk bisa mendapatkan pendidikan di sekolah reguler (Saputra, 2016).

Dengan mewujudkan pendidikan yang saling menghargai keberagaman dan tidak merugikan bagi semua siswa, ini dapat memberi kesempatan kepada siswa yang memiliki keterbatasan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi ilmu dan bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. (Permendiknas, 2009).

Terkait pendidikan inklusi ini sudah dilakukan sebelumnya lebih menekankan pada orang tua siswa berkebutuhan khusus, dan hasilnya menunjukkan bahwa sikap orang tua tidak selamanya menerima kondisi pendidikan inklusi begitu juga dengan sikap orang tua siswa reguler yang menunjukkan sikap negatif terhadap pendidikan inklusi, sehingga perlu diteliti kembali yaitu mengenai sikap orang tua terhadap pendidikan inklusi di SD Negeri Kota Bandung yang bersifat umum, dengan asumsi bahwa SD Negeri Kota Bandung ini adalah sekolah inklusi

yang memiliki kebijakan inklusif yang tidak berfokus pada kehadiran anak berkebutuhan khusus. Dengan harapan bahwa sikap orang tua yang positif terhadap pendidikan inklusi diperlukan untuk membantu pelaksanaan pendidikan inklusi yang optimal.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana sikap orang tua terhadap pendidikan inklusi di SD Negeri Kota Bandung?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui sikap orang tua terhadap pendidikan inklusi di SD Negeri Kota Bandung.

## II. LANDASAN TEORI

Sikap orang tua berperan penting terhadap konsep pendidikan inklusi, teori sikap yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang spesifik menjelaskan sikap terhadap pendidikan inklusi. Menurut Ajzen (2005), Sikap adalah kecenderungan untuk merespon secara positif atau negatif pada orang, lembaga, objek atau peristiwa. Menurut Ajzen dan Fisbein (1980), sikap adalah perasaan, keyakinan, dan kecenderungan perilaku yang diarahkan pada individu, kelompok individu, ide, filosofi, masalah, atau objek tertentu.

Menurut Griffin (2015), sikap terdiri dari tiga komponen yaitu:

1. Komponen kognitif adalah keyakinan atau pengetahuan aktual yang dianggap dimiliki individu tentang sesuatu
2. Komponen afektif adalah perasaan, emosi, atau sentimen yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu
3. Behavioral intention component adalah suatu sikap yang mencerminkan bagaimana individu bermaksud berperilaku terhadap sesuatu

Tidak hanya memiliki komponen, sikap juga terdiri dari beberapa faktor yang mempengaruhi. Menurut Azwar S (2011), terdapat 6 faktor yang mempengaruhi sikap yaitu:

1. Pengalaman pribadi

Sikap dapat terbentuk dari kesan kuat yang berasal dari pengalaman pribadi, serta dalam situasi yang dipengaruhi faktor emosional dengan mudah dapat membentuk pengalaman pribadi.

2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Keinginan untuk berhubungan dengan orang yang dianggap penting membuat seseorang bersikap searah dengan orang tersebut dan berusaha untuk menghindari konflik.

3. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dapat memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya. Sebagai akibatnya, sikap kita menghadapi masalah tanpa sadar dipengaruhi oleh kebudayaan. Jika kita menjunjung tinggi nilai-nilai religius yang dimiliki oleh setiap budaya itu akan membentuk sikap yang positif.

4. Media massa

Media massa yang selalu memberikan informasi seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, dan lain-lain dapat membentuk sikap yang berasal dari dasar kognitif.

Terutama jika pesan yang diberikan itu cukup berpengaruh dan menjadikannya dasar afektif pembentukan sikap.

5. Lembaga agama dan lembaga pendidikan

Dalam diri individu terdapat konsep moral yang dapat ditamakan yang berasal dari lembaga pendidikan dan lembaga agama dengan memberikan ajaran moral yang dapat menjadi determinan tunggal pembentukan sikap. Pembentukan sikap positif dapat dikembangkan dengan menghubungkan nilai-nilai dari lembaga pendidikan dan ajaran agama yang bisa terwujud dalam tindakan sehari-hari.

6. Faktor emosional

Emosi yang berfungsi sebagai pengalihan sistem pertahanan ego dan menjadi penyaluran kekecewaan dan kegagalan terkadang dapat membentuk sikap.

Orang tua memberi peran penting dalam pendidikan inklusi agar dapat terselenggara dan pelaksanaannya pun dapat berjalan dengan optimal. Menurut Sheaffer (2005) dalam Zaitun (2017), pendidikan inklusi sebenarnya merangkul orang-orang yang terpinggirkan untuk bisa menempuh pendidikan yang berkualitas. Membuat sesuatu yang tidak diperhatikan, tidak terlihat, tidak terlayani, yang tersisih bisa menjadi bernilai dan dapat berpartisipasi dalam pendidikan inklusi, yang memastikan bahwa semua siswa menerima hak dan mendapatkan pendidikan dengan kualitas yang baik. Staub dan Peck dalam Zaitun (2017), menerangkan bahwa pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkebutuhan khusus dari kategori berat, ringan, dan sedang secara penuh di kelas reguler.

Defnisi di atas menunjukkan bahwa pendidikan inklusi menempatkan anak berkebutuhan khusus dan anak reguler di kelas yang sama, hal ini merupakan bagian dari usaha untuk menyatukan mereka dengan masyarakat normal

Konsep yang mendasari pendidikan inklusi tidak sama dengan konsep *special education* (pendidikan khusus). Pendidikan inklusi atau inklusif bukan istilah lain dari pendidikan khusus. Konsep yang mendasari *education for all* (pendidikan untuk semua) dan konsep tentang *schools improvement* (perbaikan sekolah) memiliki banyak kesamaan dengan konsep pendidikan inklusif. Konsep itu terdiri dari anak, sistem pendidikan, diskriminasi dan keragaman, proses memajukan pendidikan inklusi, dan konsep tentang sumber daya.

Sikap terhadap pendidikan inklusi dapat dilihat dari beberapa konteks yaitu konteks orang tua dan konteks guru. Dari konteks orang tua dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Amka (2019) yang berjudul “Sikap Orang Tua Terhadap Pendidikan Inklusif”, dari penelitian ini menyebutkan bahwa sikap terhadap pendidikan inklusi ini bisa menjadi peran penting bagi orang tua karena seorang anak itu mengadopsi sikap dari orang tuanya yang akan mereka bawa di kehidupan selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap dan perilaku anak yang negatif dikarenakan pengaruh orang tua yang tidak mendukung pendidikan inklusif.

Dari konteks guru, sikap terhadap pendidikan inklusi dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Putri dan

Hamdan (2021) yang berjudul “Sikap Dan Kompetensi Guru Pada Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar”, dari penelitian ini menunjukkan bahwa sikap terhadap pendidikan inklusi ini dapat dilihat dari tiga komponen yaitu komponen kognitif, afektif dan perilaku. Dari konteks guru ini faktor yang dapat mempengaruhi sikap terhadap pendidikan inklusi adalah faktor siswa, guru dan lingkungan sekolah.

### III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

#### A. Gambaran umum sikap

Berdasarkan hasil pengolahan data dari kuesioner alat ukur sikap yang terdiri dari 15 item pernyataan yang valid. Hasil gambaran umum sikap dapat dilihat didalam tabel 3.1.

TABEL 3.1 GAMBARAN UMUM SIKAP ORANG TUA SISWA

Sikap	Jumlah	Persentase
Positif	98	82%
Negatif	22	18%
<b>Total</b>	<b>120</b>	<b>100%</b>

Dari tabel 3.1 menunjukkan bahwa 98 orang tua siswa (81.67%) memiliki sikap positif terhadap pendidikan inklusi dan 22 orang tua siswa (18.3%) memiliki sikap negatif terhadap pendidikan inklusi. Maka dari itu, orang tua siswa SD Negeri Kota Bandung dapat dikatakan memiliki sikap yang positif terhadap pendidikan inklusi di Kota Bandung.

#### B. Gambaran Aspek-Aspek Sikap

Berdasarkan hasil pengolahan data dari kuesioner alat ukur sikap yang terdiri dari 15 item pernyataan yang valid. Hasil gambaran aspek-aspek sikap dapat dilihat didalam tabel 3.2.

TABEL 3.2 GAMBARAN ASPEK SIKAP ORANG TUA SISWA

Aspek	Tinggi		Rendah	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Kognitif	68	57%	52	43%
Afektif	96	80%	24	20%
Perilaku	107	89%	13	11%

Dari tabel 3.2 menunjukkan bahwa 68 orang tua siswa (56.67%) memiliki aspek kognitif yang tinggi, sebanyak 96 orang tua siswa (80%) memiliki aspek afektif yang tinggi dan 107 orang tua siswa (89.17%) memiliki aspek perilaku yang tinggi. Maka dari itu, orang tua siswa cenderung memiliki aspek-aspek sikap yang positif terhadap pendidikan inklusi.

##### 1. Hasil Wawancara

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 120 orang tua siswa dari 4 SD Negeri di Kota Bandung, menunjukkan

bahwa 98 orang tua bersikap positif terhadap pendidikan inklusi. Artinya ketika orang tua memiliki sikap yang positif terhadap pendidikan inklusi maka orang tua juga dapat membentuk sikap dan perilaku anak menjadi positif terhadap pendidikan inklusi. Hal ini tentu akan sangat membantu terselenggaranya pendidikan inklusi di SD Negeri Kota Bandung.

Sikap positif terhadap pendidikan inklusi ini juga ditunjukkan dengan nilai aspek-aspek perilaku yang tinggi, ini menggambarkan orang tua memiliki keyakinan terhadap pendidikan inklusi yang dapat memfasilitasi semua siswa, orang tua juga merasa kasihan bila anak berkebutuhan khusus harus sekolah terpisah dengan anak-anak pada umumnya, hal ini yang akan mendorong orang tua untuk mau memberi arahan dan pengertian kepada anaknya untuk mengajarkan hal-hal baik seperti tidak boleh mengejek, jangan memandang anak berkebutuhan khusus itu anak yang berbeda, harus saling membantu dan saling menyayangi satu sama lain.

Dengan sikap positif orang tua terhadap pendidikan inklusi ini bisa menjadi perhatian bagi sekolah bahwa orang tua tersebut bisa menjadi contoh bagi orang tua lain yang bersikap negatif terhadap pendidikan inklusi. Untuk mempertimbangkan kembali bahwa program pendidikan inklusi ini bisa memfasilitasi semua anak khususnya anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan ketika ingin bersekolah. Pendidikan inklusi ini bisa memudahkan akses anak berkebutuhan khusus untuk bersekolah tanpa masuk sekolah luar biasa yang membutuhkan biaya yang cukup banyak.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil wawancara dari 15 orang tua siswa dari 4 SD Negeri di Kota Bandung. Hasil wawancara untuk orang tua yang bersikap positif terhadap pendidikan inklusi ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusi merupakan program pendidikan yang baik dimana tidak membeda-bedakan antara siswa yang reguler dengan siswa yang berkebutuhan khusus akan tetapi dalam pelaksanaannya pendidikan inklusi ini diperlukan beberapa tahapan seleksi dari pihak sekolah terkait pemilihan siswa berdasarkan tingkat keparahannya, selain itu diperlukan guru pendamping yang sesuai dengan karakteristik dari anak berkebutuhan khusus dan penempatan siswa diharapkan sesuai dengan karakteristik kelasnya. Adapun faktor-faktor yang membuat orang tua dapat bersikap positif terhadap pendidikan inklusi diantaranya faktor dari pengalaman pribadi dan pengaruh orang lain.

Dari pengalaman pribadi orang tua ini bisa menjadi dasar pembentukan sikap orang tua, apabila pengalaman tersebut meninggalkan kesan yang kuat. Ketika orang tua mendapatkan pengalaman yang positif mengenai pendidikan inklusi itu akan memunculkan sikap yang positif terhadap pendidikan inklusi. Dari pengaruh dari orang lain juga bisa mempengaruhi sikap orang tua, ketika orang tua melihat hasil yang positif dari adanya pendidikan inklusi itu akan membuat orang tua menjadi yakin bahwa pendidikan inklusi bisa memfasilitasi baik untuk anak reguler maupun

anak berkebutuhan khusus.

Terkait disatukannya anak reguler dan anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas yang sama, sebagian besar dari orang tua setuju dengan hal tersebut. Akan tetapi orang tua lebih mengharapkan adanya pendampingan khusus bagi anak berkebutuhan khusus tersebut, karena hal ini pula yang bisa menentukan keberhasilan dari pendidikan inklusi itu sendiri. Orang tua juga sangat menekankan pada pengawasan dari pihak sekolah jika ada anak berkebutuhan khusus didalam sekolah tersebut, dikhawatirkan anak berkebutuhan khusus ini mendapatkan *bullying* dari anak reguler.

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 120 orang tua siswa dari 4 SD Negeri di Kota Bandung, menunjukkan bahwa 22 orang tua bersikap negatif terhadap pendidikan inklusi. hasil penelitian terkait aspek dari sikap yang terdiri dari aspek kognitif, aspek afektif dan aspek perilaku menunjukkan hasil yang rendah, artinya orang tua masih ragu-ragu bahwa pendidikan inklusi itu bisa memfasilitasi baik untuk siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler, ketika orang tua masih ragu maka memunculkan kekhawatiran ketika anaknya belajar bersama dengan anak berkebutuhan khusus dan ini juga akan mempengaruhi perilaku mereka terhadap pendidikan inklusi. Hal ini tentu akan menghambat terselenggaranya pendidikan inklusi di SD Negeri Kota Bandung.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil wawancara dari 9 orang tua siswa dari 4 SD Negeri di Kota Bandung. Beberapa sikap negatif yang ditunjukkan oleh orang tua terhadap pendidikan inklusi, salah satunya karena dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman pribadi dan media massa.

Dari pengalaman pribadi orang tua yang meninggalkan kesan yang kuat bahwa pendidikan inklusi itu berbeda dengan pendidikan biasanya, hal ini yang membuat orang tua tidak setuju dengan disatukannya anak berkebutuhan khusus dengan anak reguler. Terkait media massa yang bisa mempengaruhi sikap orang tua, ini dikarenakan media massa ini meninggalkan pesan-pesan yang cukup mempengaruhi orang tua itu sendiri akhirnya itu menimbulkan orang tua lebih untuk tidak menyetujui dengan adanya pendidikan inklusi ini dikhawatirkan terjadi *bullying* pada anak berkebutuhan khusus.

Terkait disatukannya anak reguler dan anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas yang sama, sebagian besar dari orang tua tidak menyetujuinya dikarenakan dari segi kemampuan anak berkebutuhan khusus dengan anak reguler berbeda, dari segi pembelajaran anak berkebutuhan khusus lebih membutuhkan guru pendamping, faktor lingkungan juga bisa mempengaruhi anak berkebutuhan khusus menjadi tidak percaya diri, dan yang sangat dikhawatirkan adalah terjadinya *bullying* terhadap anak berkebutuhan khusus. Jadi, orang tua member saran untuk dimasukkan saja ke sekolah khusus.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah

dilakukan di BAB IV. Hasilnya menunjukkan bahwa 98 orang tua siswa (81.67%) memiliki sikap positif terhadap pendidikan inklusi dan 22 orang tua siswa (18.3%) memiliki sikap negatif terhadap pendidikan inklusi.

Dari aspek-aspek sikap hasilnya menunjukkan bahwa 68 orang tua siswa (56.67%) memiliki aspek kognitif yang tinggi, sebanyak 96 orang tua siswa (80%) memiliki aspek afektif yang tinggi dan 107 orang tua siswa (89.17%) memiliki aspek perilaku yang tinggi.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua siswa di SD Negeri Kota Bandung sebagian besar menunjukkan sikap yang positif terhadap pendidikan inklusi begitu juga dengan aspek-aspek dari sikap itu sendiri menunjukkan hasil yang tinggi. Maka dengan sikap orang tua yang positif terhadap pendidikan inklusi ini diharapkan bisa membantu pelaksanaan pendidikan inklusi menjadi lebih optimal.

#### ACKNOWLEDGE

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT yang selalu memberi kelancaran dan kemudahan serta berkat dan rahmat-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan artikel ini. Peneliti sadar bahwa dalam penyusunan artikel ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, semoga segala bentuk dukungan berupa bantuan, bimbingan dan do'a dari seluruh pihak mendapatkan balasan dari Allah SWT.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality, and Behavior*. 2nd Edition. New York: Open University Press.
- [2] Ajzen, I. & Fishbein, M. (1980). *Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior* Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- [3] Amka. (2019). Sikap Orang Tua Terhadap Pendidikan Inklusif. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, Vol. 1 (1), 15-27.
- [4] Azwar, S. (2000). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [5] Griffin, R. W. (2015). *Attitude Theory*. Wiley Encyclopedia of Management .
- [6] Permendiknas. (2009). *Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/ atau Bakat Istimewa No.70 Tahun 2009*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- [7] Putri, Y., & Hamdan. S.R. (2021). Hubungan Antara Sikap Terhadap Pendidikan Inklusi Dengan Kompetensi Pada Guru Di Sekolah Dasar Percobaan Negeri Sabang Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Inklusi Volume 4 Nomor 2*
- [8] Saputra, A. (2016). Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Volume. 1 No. 3*. 1-14
- [9] Tarnoto, N. (2016). Permasalahan-Permasalahan Yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat Sd. *Humanitas Vol. 13 No. 1* . 50-61
- [10] Zaitun. (2017). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Pekan Baru: Kreasi Edukasi*.
- [11] Azizah Ayu Nisyia Nur, Djamhoer Temi Damayanti. (2021). *Studi Deskriptif Adversity Quotient pada Guru PG/TK X Bandung*. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(1), 11-17.